

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah karya seni yang memadukan gambar bergerak dan suara untuk menciptakan sebuah pengalaman yang dapat dinikmati oleh penonton. Menurut Pratista (2008, h.2) menyatakan, “media penyampai informasi audio-visual ini secara umum memiliki dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik”. Sebagai media audio-visual, film mampu menyajikan tema dan alur cerita yang terstruktur, serta menyampaikan pesan pada sekelompok audiens secara bersamaan di satu tempat (Effendy, 1989). Melalui film pembuatnya bisa menyampaikan pesan, menggugah emosi, atau menggambarkan pengalaman hidup tertentu secara mendalam dan bermakna. Tidak hanya sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi, edukasi, dan ekspresi budaya.

Kedua unsur ini, yakni unsur naratif dan sinematik, menjadi bagian penting dalam terbentuknya sebuah cerita pada suatu film. Unsur naratif adalah elemen-elemen dasar yang membentuk sebuah cerita agar dapat dipahami dan dinikmati secara utuh oleh audiens, dan unsur sinematik mencakup aspek-aspek dalam pembuatan film (Pratista, 2008). Dalam konteks komunikasi dan media, unsur naratif berperan penting karena membantu membentuk struktur cerita dan membangun keterlibatan emosional penonton terhadap pesan yang disampaikan. Unsur naratif bukan hanya berkaitan dengan apa yang diceritakan, tetapi juga bagaimana cerita itu dikisahkan.

Jenis-jenis film dapat diklasifikasikan dengan lebih mudah dengan metode genre yang sudah sangat sering digunakan. Terdapat beberapa genre pada film diantaranya aksi, drama, musikal, horor, komedi, dan lainnya. Pratista (2008, h.7), berpendapat bahwa “secara umum, film dibagi menjadi tiga genre, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental”. Sebagai media penyampaian informasi berbentuk audio visual, Film memiliki berbagai klasifikasi yang dimana penonton harus memperhatikan genre film karena mempengaruhi pesan yang disampaikan.

Film dokumenter adalah salah satu genre film yang punya peran penting dalam menyampaikan informasi kepada penonton. Film jenis ini tidak hanya menyampaikan peristiwa, tapi juga bisa mengajak penonton untuk berpikir, memahami isu tertentu, bahkan merasakan emosi yang muncul dari kenyataan yang ditampilkan (Fachruddin, 2012). Genre ini sering dianggap lebih dapat dipercaya karena biasanya menampilkan fakta dan kejadian nyata yang benar-benar terjadi. Berbeda dengan film fiksi yang bisa sepenuhnya dibuat-buat, film dokumenter lebih fokus pada realitas, meskipun tetap disusun dengan sudut pandang dan gaya khas dari pembuatnya. Dalam film dokumenter, kekuatan ide sang pembuat terlihat dari cara mereka merangkai gambar dan cerita sehingga menjadi menarik, informatif, dan bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti memilih sebuah film berjenis dokumenter. Menurut Pratista (2008, h.7), “Penyajian dalam film dokumenter berisikan fakta. Film ini berhubungan dengan tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata”. Proses produksinya juga melibatkan langsung sang perekam dan materi yang digunakan berdasarkan hasil penelitian, biasanya diperoleh melalui wawancara atau data

statistik hingga memberikan fakta dari kejadian dengan aktual (Fachruddin, 2012). Film dokumenter dapat mendorong tindakan atau respons lebih dari audiens, sehingga berpotensi menciptakan opini baru di kalangan masyarakat mengenai suatu peristiwa.

Kekuatan yang dimiliki oleh film bergenre dokumenter cukup berpotensi dalam menggiring sebuah aksi atau respon dari audiens atau penonton. Penggunaan visual dan suara yang kuat dari film ini akan membantu penonton merasakan emosi subjek film hingga terbentuknya hubungan pribadi dengan narasi yang disampaikan (Afandi, 2023). Film dokumenter dapat menciptakan opini baru akan realitas yang berkemungkinan belum terungkap dan diabaikan, layaknya yang terjadi pada salah satu film dokumenter Indonesia berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Sebuah film dengan genre dokumenter yang dirilis pada tanggal 28 September 2023 oleh Netflix, berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, telah memuat dan berhasil mengangkat kembali sebuah kasus tuduhan pembunuhan berencana yang pernah menjadi kontroversi di Indonesia. Film yang disutradarai oleh Rob Sixsmith dengan Beach House Pictures berhasil mencuri perhatian publik karena dianggap mengungkap fakta-fakta baru namun tetap aktual yang sebelumnya tidak dipublikasi oleh media ke publik saat pertama kali kasus ini muncul pada tahun 2016 silam (Tifani, 2023). Fakta dan Informasi terbaru tersebut menjadikan sisi dokumenter pada film ini dinyatakan memiliki unsur provokatif oleh beberapa penonton, namun tetap memberi peluang untuk membuka lebih banyak opini yang dapat memicu perdebatan kembali antar penonton yang ingin

bersuara akan kebenaran serta konspirasi yang ada pada film ini (Priherdityo, 2023). Sebagian penonton menilai penyajian narasi dalam film ini memiliki kecenderungan provokatif karena mengangkat kembali kasus yang telah diputuskan secara hukum, dengan pendekatan sudut pandang yang berbeda.

Unsur provokatif dapat dinilai ketika film ini menyorot sudut pandang baru dari kasus yang pernah terjadi pada tahun 2016 lalu dan diyakini merupakan tindakan kriminal pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Jessica Wongso ke sahabatnya sendiri Wayan Mirna Salihin di sebuah cafe, Jakarta (Firzatullah & Arviani, 2024). Film ini memiliki penyajian narasi yang memberi ruang bagi penonton untuk melihat sebuah peristiwa dari dua sudut pandang yang berbeda, dengan informasi langsung dari orang-orang yang terlibat.

Narasi dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, tidak hanya menyajikan kronologi peristiwa secara satu arah, tetapi justru membuka ruang bagi munculnya sudut pandang alternatif yang jarang diangkat oleh media arus utama. Film ini memberikan kesempatan berbicara pada kedua belah pihak, baik yang meyakini Jessica bersalah maupun yang mempertanyakan proses hukumnya. Dengan isi film yang menyertakan cuplikan wawancara langsung dari orang-orang yang terlibat dalam kasus ini, mulai dari keluarga korban, tim kuasa hukum, hingga tokoh-tokoh ahli, film ini menciptakan narasi yang kompleks dan berlapis. Dalam film ini, muncul kesadaran bahwa pemberitaan yang tersebar luas bisa saja merupakan bentuk manipulasi media, dan film ini mengajak penonton untuk lebih kritis terhadap apa yang mereka lihat dan dengar (Abdullah et al., 2024). Film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menjadi kontroversi tidak

hanya dikarenakan memberikan fakta serta bukti-bukti baru yang belum dipublikasikan saat kasus ini pertama kali muncul. Film ini berhasil mencuri perhatian publik juga karena tahap penyajian cuplikan asli pada film ditampilkan dengan sangat tertata, mulai dari rekaman CCTV yang menunjukkan potongan kejadian, hingga informasi terbaru yang diperoleh melalui wawancara terbaru secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan pada peristiwa tersebut (Larisu et al., 2024). Unsur naratif yang mencakup sorotan sudut pandang, penyusunan alur cerita, hingga elemen visual dan audio yang disajikan pada film ini berhasil menciptakan berbagai argumen dari publik, salah satunya ketimpangan media dalam menyoroti kasus ini pada tahun 2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Jessica Wongso telah terdakwa atas pembunuhan berencana terhadap Wayan Mirna Salihin dalam kasus “Kopi Sianida” dan dijatuhkan ancaman maksimal hukum mati atau penjara seumur hidup pada 2016 silam. Pada tanggal 27 Oktober 2016, Jessica divonis hukuman 20 tahun penjara karena dinyatakan telah melanggar pasal 340 Kitab Undang-undang Hukuman Pidana (KUHP) mengenai tindakan pembunuhan berencana (Anggraeni, 2024). Kejadian ini sempat menjadi kontroversi publik, yang menciptakan pro dan kontra sejak awal persidangan dimulai.

Pada tahun 2023, tanggal 28 september, Netflix merilis film berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dan berhasil mengangkat kembali kasus ini. Film dokumenter ini dianggap menyajikan sudut pandang yang berbeda dari

kebanyakan sorotan media pada tahun 2016 yang menyebabkan munculnya beragam persepsi dari penontonnya (Firzatullah & Arviani 2024). Terdapat beberapa informasi baru yang diungkapkan pada film dokumenter ini yang diyakini sebagai jawaban dari beberapa kejanggalan pada sidang sebelumnya (Movanita & Octavia, 2024). Beberapa kejanggalan ini yang dijadikan sebagai topik pembahasan yang kontroversi dikalangan penonton.

Representasi media kerap memengaruhi cara publik memahami suatu kasus. Dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kasus pembunuhan Mirna Salihin yang dilakukan oleh Jessica Wongso sebagai seorang sahabatnya (Firzatullah & Arviani, 2024). Film ini menggali berbagai pertanyaan yang belum terjawab seputar persidangan Jessica Wongso. Mereka berpendapat bahwa dirinya merasa ditipu oleh pihak Netflix karena menayangkan film yang tidak sesuai dengan kenyataan, hingga menghimbau bahwa publik tidak perlu menonton film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tersebut dikarenakan dianggap memanipulasi (Puspita Sari, 2023). Hal ini memicu keraguan masyarakat atas hasil sidang yang menetapkan Jessica sebagai tersangka. Kemunculan opini baru dikalangan masyarakat menyebabkan ayah Mirna Salihin, Edi Darmawan Salihin dan saudari Mirna, Sandy.

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menimbulkan berbagai reaksi dari publik dan memicu perdebatan yang cukup besar. Mereka melihat banyak kejanggalan dalam proses hukum yang diperlihatkan dalam film, dan mulai mempertanyakan apakah Jessica sudah diperlakukan secara adil selama persidangannya. Kelompok ini menganggap film tersebut membuka kemungkinan

bahwa ada ketidakadilan yang terjadi di balik kasus ini. Namun, di sisi lain, ada pula penonton yang merasa film ini menyesatkan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sebuah film dokumenter dalam membentuk opini publik (Putri, 2023). Mereka mengkritik bahwa film tidak menyajikan fakta secara seimbang dan terkesan memihak. Beberapa bahkan menyayangkan karena film tidak menunjukkan beberapa detail penting lainnya, seperti perilaku Jessica yang dianggap mencurigakan—misalnya saat ia terlihat menggaruk-garuk tangannya sebelum Mirna meminum kopi tersebut.

Kontroversi dari film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, dimulai dari asumsi publik. Beberapa pihak menilai bahwa film ini terlihat memihak Jessica dan bisa dianggap sebagai bentuk propaganda untuk membelanya (Ubeidillah & Fikri, 2024). Pendapat ini muncul karena narasi dalam film dianggap secara tidak langsung memberikan dukungan kepada Jessica. Film tersebut menampilkan berbagai fakta dan informasi terbaru yang tidak muncul saat persidangan awal, sehingga terkesan membela posisinya. Hal inilah yang membuat sebagian orang merasa bahwa film ini tidak sepenuhnya netral.

Untuk memahami bagaimana pesan naratif mengenai kebenaran disampaikan dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap isi film tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengevaluasi konten yang mengandung unsur naratif dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, yang dituduh telah menggiring opini bahwa Jessica Wongso tidak bersalah, dan hasil analisis diharapkan dapat memberikan kesimpulan apakah film ini memang dimaksudkan

sebagai propaganda yang cenderung membela Jessica atau justru menyajikan informasi secara netral.

Dari penjelasan di atas, peneliti menemukan sejumlah studi yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti, khususnya terkait dengan analisis media, representasi dalam dokumenter, serta narasi yang membentuk persepsi publik terhadap kasus kriminal. Temuan-temuan ini menjadi landasan penting dalam membangun konteks dan kerangka teori dalam penelitian ini:

1. Penelitian terdahulu—oleh Zulfiah Larisu, Dwi Imroatus Sholikah, Muhammad Salman Alfansuri Jacob, Rusmala, Abdullah Mitrin—yang dilakukan terhadap film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menunjukkan bahwa dokumenter ini memicu perdebatan publik yang cukup signifikan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa film ini memiliki potensi untuk memperkuat posisi Jessica Wongso dalam upaya peninjauan kembali kasus hukumnya, dengan membentuk konstruksi naratif yang menekankan pada keresahan publik terhadap ketidakjelasan proses hukum (Larisu et al., 2024). Selain itu, film ini juga dinilai memiliki unsur komersialisasi karena sifatnya yang viral, berbayar, dan diproduksi dengan biaya relatif rendah dibanding genre film lainnya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana narasi dalam dokumenter dapat digunakan untuk membentuk persepsi publik dan bahkan memengaruhi langkah hukum lanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, temuan ini menjadi relevan karena turut menunjukkan bagaimana narasi dokumenter dapat membentuk

konstruksi kebenaran di mata publik. Namun, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada dampak hukum dan komersial dari film, sementara penelitian ini akan berfokus pada bagaimana narasi dokumenter bekerja secara retorik dan ideologis melalui lensa *Narrative Paradigm* oleh Walter Fisher. Pendekatan ini akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur cerita, koherensi narasi, dan nilai-nilai yang coba disampaikan kepada audiens melalui penyusunan tokoh, konflik, dan representasi yang ditampilkan dalam film.

2. Penelitian terdahulu—yang ditulis oleh Shafa Ardesta Fitraeni dan Poppy Febriana—yang dilakukan terhadap film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menunjukkan bahwa film ini memicu perhatian luas dari berbagai media, baik dalam negeri maupun luar negeri. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah untuk membandingkan cara media dalam negeri dan luar negeri melakukan framing terhadap film ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dalam negeri lebih menyoroti respons publik dan pihak-pihak yang pernah terlibat dalam kasus setelah film dirilis, sementara media luar negeri lebih fokus pada narasi film itu sendiri—menyoroti proses persidangan yang dianggap dramatis serta tindakan aparat hukum yang dinilai mencurigakan (Fitraeni & Febriana, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing milik Robert N. Entman, dan menyimpulkan bahwa kedekatan geografis dan emosional media terhadap kasus ini memengaruhi sudut pandang

pemberitaan yang disajikan.

Penelitian ini menjadi relevan dalam konteks penelitian ini karena menunjukkan bagaimana narasi dalam film dokumenter dapat membentuk persepsi publik secara berbeda, tergantung dari siapa yang menyampaikannya. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis media dan framing berita, sementara dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana narasi dalam film itu sendiri bekerja melalui struktur cerita dan pembentukan makna yang bersifat retorik. Dengan menggunakan pendekatan *Narrative Paradigm* dari Walter Fisher, penelitian ini akan mendalami bagaimana audiens menilai kebenaran dan kepercayaan terhadap narasi berdasarkan koherensi cerita dan kesesuaian nilai yang ditawarkan oleh film, bukan semata berdasarkan bukti faktual atau liputan media.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabilatul Dzakiyyah, Jesika Anjarwati Putri, dan Kevin Alfinnur menganalisis bagaimana unsur jurnalisme investigasi diterapkan dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* melalui pendekatan semiotika. Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, penelitian ini membedah film dalam tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, penelitian menyoroti elemen visual dan audio yang merepresentasikan kasus, seperti adegan, lokasi, kostum, dan dialog. Pada level representasi, fokus diberikan pada struktur naratif dan teknik sinematik yang digunakan untuk membentuk pemahaman

penonton terhadap karakter dan peristiwa. Sementara itu, level ideologi mengeksplorasi pesan-pesan sosial dan budaya yang terkandung dalam film, serta bagaimana film ini merefleksikan dinamika kekuasaan dan opini publik seputar kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dkaziyyah, 2024).

Penelitian ini penting sebagai referensi dalam konteks penelitian ini, karena menunjukkan bagaimana narasi dalam dokumenter dibentuk tidak hanya melalui fakta, tetapi juga melalui simbol, struktur cerita, dan konstruksi visual yang sarat makna. Namun, pendekatan penelitian mereka lebih menekankan aspek simbolik dan representatif dari sisi produksi film. Dalam penelitian ini, saya berfokus pada bagaimana audiens menilai dan merespons narasi yang disampaikan film tersebut menggunakan pendekatan *Narrative Paradigm* dari Walter Fisher. Pendekatan ini melihat manusia sebagai makhluk naratif yang menilai cerita berdasarkan *narrative coherence* (koherensi cerita) dan *narrative fidelity* (kesesuaian dengan nilai dan pengalaman mereka). Dengan demikian, penelitian ini melengkapi wacana sebelumnya dengan menganalisis bagaimana narasi dalam film ini dapat membentuk atau mengguncang keyakinan moral dan logika publik terhadap kasus Jessica Wongso.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana narasi dan elemen-elemen naratif dibentuk dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* berdasarkan teori Paradigma Naratif Walter Fisher?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi dan elemen-elemen naratif dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dibentuk berdasarkan teori Paradigma Naratif Walter Fisher.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara media visual, seperti film, dengan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran unsur naratif dalam film dokumenter.

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis menjawab gap dari penelitian sebelumnya. Bagian ini menulis manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian yang dilakukan bagi komunitas keilmuan, baik manfaat secara konseptual, model, maupun teoritis dalam bidang keilmuan yang diambil.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dalam konteks praktis, penelitian ini membantu penonton untuk lebih kritis dalam menilai pesan dan narasi yang disampaikan dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi kritikus film dalam melakukan analisis lebih mendalam terhadap film-film serupa, serta bagi lembaga pendidikan atau komunitas yang tertarik mempelajari pengaruh film terhadap dalam terhadap film-film na untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara media visual, seperti film, dengan pemb opini publik.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bagian terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak yang tertarik pada kajian naratif penelitian, dan sistematika keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini mencakup konsep-konsep serta Teori utama dan menjadi landasan dalam menganalisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak yang tertarik pada kajian ini. Pada bab ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan, teknik analisis data, serta uji keabsahan data melalui triangulasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan hasil analisis narasi film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Bab ini berfokus untuk membahas hasil temuan.

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak yang tertarik pada kajian naratif dalam media.

